

Analisis Struktural dan Literasi Kritis Cerpen “Lelaki Yang Ditelan Gerimis” Karya Mustafa Ismail

Yusrina¹

Adriani²

Nasrullah La Madi³

Darlisa Muhamad⁴

Taib Abdullah⁵

Ridwan Andi Mattoliang⁶

¹²³⁴⁵ Universitas Khairun

⁶ Universitas Negeri Makassar

¹yusrina@unkhair.ac.id

²adrianiarifin849@gmail.com

³nasrullahlamadi668@gmail.com

⁴darlisa.muhamad89@gmail.com

⁵Ataib7172@gmail.com

⁶ridwan.andi.mattoliang@unm.ac.id

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan aspek literasi kritis pada cerpen. Sastra mengandung pertanyaan tentang hidup dan kehidupan. Pendekatan literasi kritis diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis pada diri pembaca agar senantiasa berempati terhadap permasalahan di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen berjudul “Lelaki yang Ditelan Gerimis” karya Mustafa Ismail. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan unsur intrinsik terdiri dari judul, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Unsur ekstrinsik yang ditemukan meliputi kondisi sosial dan budaya. Analisis literasi kritis menemukan bentuk ketidakadilan atau ketidakberdayaan yang dialami oleh masyarakat, khususnya tokoh Suman. Literasi kritis melihat ideologi yang disampaikan pengarang dari sudut pandang yang berbeda. Pengarang berusaha membangkitkan kesadaran kritis pembaca melalui permasalahan yang dihadapi tokoh Suman agar menjadi pribadi yang pantang menyerah dan berempati terhadap masyarakat.

Kata Kunci: *Cerpen, Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Literasi Kritis*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya berisi ide, pendapat, informasi, atau cerita yang sengaja pengarang tulis agar dapat dinikmati oleh pembaca (Arian, 2020; Marpaung, 2021). Cerita yang dituangkan pengarang dalam karya sastra merupakan ekspresi atau bentuk imajinasi pengarang, rekaan, atau fiksi artinya cerita tersebut tidak sepenuhnya benar terjadi pada kehidupan nyata (Hakim & Utami 2024). Meskipun cerita yang dituangkan dalam karya sastra bukan hal sepenuhnya terjadi pada kehidupan nyata akan tetapi tema, tokoh, masalah, dan solusi yang ada dalam cerita karya sastra selalu berangkat dari persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Nurgiyanto, 2018).

Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dengan waktu singkat karena ukurannya relatif pendek (Hidayanti, 2013).

Analisis pendekatan struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui manfaat sebuah cerpen (Ariyanti, 2020; Sapdiani, dkk. 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2018) bahwa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah cerpen maka pembaca harus mengenali unsur instrinsik dan ekstrinsik sebuah cerpen. Unsur Intrinsik cerpen dapat berupa judul, tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang sedangkan unsur ekstrinsik berupa latar sosial dan budaya (Priyatni, 2012; Nurgiyantoro, 2018; Ariyanti, 2020; Sapdiani, 2018)

Dewasa ini kritik sastra tidak terbatas hanya pada pendekatan struktural saja tetapi para pemerhati sastra mengkritik karya sastra dari berbagai perspektif. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai medium utama karya sastra (Nurgiyantoro, 2018).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak terikat dengan aturan baku (Nurgiyantoro, 2018). Meskipun demikian, untuk mendalami makna sebuah karya sastra, seseorang perlu jeli dengan penggunaan bahasa yang digunakan pengarang. Setiap karya sastra mengandung ideologi (Priyatni, 2012). Ideologi yang terkandung dalam karya sastra bertujuan menggugah pembaca agar mengikuti tendensi pengarang (Suhandra, 2019). Untuk memaknai ideologi dalam karya sastra perlu melakukan pendekatan litetasi kritis. Literasi kritis meyakini bahwa ada kepentingan tertentu (ideologi) di balik teks sastra (Priyatni, 2012; Henriani, 2018; Yusrina, 2022; Yusrina, 2023).

Literasi kritis merupakan gabungan dua kata, yakni literasi dan kritis (Yusrina, 2023). Menurut Santoso (2012) disiplin ilmu yang menggunakan label kritis dapat dikatakan menjadikan teori kritis sebagai dasar keilmuannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Priyatni, 2012) istilah literasi kritis berinduk pada teori "Kritis".

Teori kritis merupakan sebuah paham yang bersifat emansipasi (Yusrina, 2023). Teori kritis melihat bahwa masyarakat di era Kapitalisme Lanjut sedang mengalami ketertindasan, namun ketertindasan tersebut jarang disadari oleh masyarakat (Lubis, 2015). Teori kritis hadir tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan untuk melihat kondisi sosial masyarakat tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan atas ketertindasan yang dialami oleh masyarakat.

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut "*literatorus*" artinya orang yang belajar. Literasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yakni membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Definisi tentang literasi berkembang mengikuti zaman. UNESCO "The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization", mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan dalam membaca dan menulis berdasarkan konteks ketarampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Wisudo (dalam Henriani, 2017:83) mengemukakan pandangannya, bahwa "literasi kritis adalah kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidakadilan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia". Menurut Aderson dan Irvin, 1982 literasi kritis dipahami sebagai "belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar akan pengalaman seseorang yang dibangun secara historis dalam hubungan kekuasaan tertentu. Literasi kritis adalah penggunaan bahasa yang mempertanyakan konstruksi sosial (Shor, 1999:3). Ahli lain menulis bahwa literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis (Priyatni, 2012) (Sultan, 2017). Sedangkan Vasquez (2005:3) menulis bahwa literasi kritis adalah cara hidup, cara belajar, dan cara mengajar (Vasquez: 2005).

Ideologi dan kekuasaan merupakan basis literasi kritis (Priyatni, 2012; Yusrina, 2023; 2024). Ideologi penulis *dapat berupa pandangan hidup, nilai-nilai budaya, sosial,*

ekonomi, agama, dan lain sebagainya (Suhandra, 2019). Kekuasaan dimaknai sebagai bentuk dominasi yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik kepada orang yang lemah atau orang yang mempunyai posisi sosial lebih tinggi kepada orang yang memiliki posisi lebih rendah (Priyatni, 2012).

Aspek literasi kritis sebuah karya sastra dapat dipahami apabila struktur karya sastra tersebut dianalisis terlebih dahulu (Priyatni, 2012; Henriani, 2018; Yusrina, 2023). Setiap genre sastra memiliki struktur yang berbeda-beda. Puisi, Prosa, dan drama memiliki struktur yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada genre sastra berbentuk prosa yakni cerpen. Cerpen yang dipilih merupakan cerpen yang berisi ideologi atau kekuasaan. Salah satu cerpen yang mengandung ideologi dan kekuasaan adalah cerpen "Lelaki yang ditelan Gerimis" karya Mustafa Ismail. Untuk memahami aspek literasi kritis cerpen tersebut. Penulis terlebih dahulu menganalisis aspek struktural yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa uraian kata-kata, kalimat, serta dialog yang terdapat dalam cerpen sedangkan sumber data penelitian adalah cerpen berjudul "Lelaki yang ditelan Gerimis" karya Mustafa Ismail. Sebelum menganalisis aspek literasi kritis, terlebih dahulu penulis menganalisis aspek struktural cerpen yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Instrumen penelitian berupa catatan hasil data analisis cerpen untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data sesuai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.

Langkah-langkah penelitian antara lain: *pertama*, penulis memilih cerpen yang mengandung ideologi dan kekuasaan. *Kedua*, penulis menetapkan cerpen "Lelaki yang ditelan Gerimis" sebagai sumber data penelitian. *Ketiga*, penulis membaca cerpen secara keseluruhan untuk memahami topik-topik yang ingin disampaikan pengarang. *Keempat*, penulis menganalisis cerpen menggunakan pendekatan struktural yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. *Kelima*, penulis menganalisis aspek literasi kritis cerpen tersebut.

Hasil

Unsur Instrinsik

Analisis unsur instrinsik cerpen antara lain judul, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema (Priyatni, 2012: 151-157; Nurrachman, 2020). Berikut diuraikan analisis unsur instrinsik cerpen "Lelaki yang ditelan Gerimis" karya Mustafa Ismail. *Pertama*, judul. Cerpen karya Mustafa Ismail dengan Judul "Lelaki yang ditelan gerimis". Dari judul pengarang mengibaratkan hal yang tidak wajar. seorang lelaki yang memiliki karakteristik yang biasa disebut maskulinitas. Lelaki selalu identik dengan sifat jantan, memiliki otot yang lebih kuat dibanding perempuan. Pengarang malah menyandingkan kata "lelaki" dengan "ditelan gerimis". Sedangkan gerimis memiliki sifat ringan karena sebuah proses turunnya air dalam jumlah kecil dibandingkan dengan hujan. Dari judul pengarang secara tegas menyampaikan bahwa ada ketidakadilan yang terjadi dalam cerpen tersebut. *Kedua*, tokoh dan penokohan. Tokoh dalam cerpen "Lelaki yang ditelan gerimis" terdiri atas 2 tokoh utama yaitu tokoh Aku dan Suman. Pengarang menggambarkan tokoh "Aku" dengan watak yang bandel, rendah hati, peduli terhadap keluarga dan baik.

Berikut kutipan yang menggambarkan watak tokoh Aku di masa kecilnya merupakan anak pesantren yang bandel.

[01] Banyak santri memang patuh. Tetapi ada sebagian yang bandel, mencuri-curi untuk bisa keluar dari kompleks Dayah demi menonton televisi. Di antara sebagian itu, ya kami, aku dan Suman. Nyaris setiap malam kami keluar lewat jendela belakang bilik dan mengendap- endap keluar melalui pintu samping tempat wudu.

Berdasarkan data [01] tokoh Aku digambarkan anak yang bandel dideskripsikan secara jelas pada di pesantren ada yang bandel dan anak bandel tersebut dia sebut kami. Pengarang menggunakan kata bandel untuk menggambarkan perilaku Aku yang hamper setiap malam keluar dari pesantren melompat lewat jendela untuk menonton televisi. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tokoh Aku yaitu rendah hati saat sedang dipuji oleh temannya.

[02] “Bagaimana bisa kau ada di sini,” tanyanya setelah ia menarik kursi dan duduk menghadap ke arahku. “Kudengar kau sudah jadi pengacara hebat di Jakarta,” ujarnya lagi.

“Enggak juga. Aku masih bekerja di kantor pengacara orang. Berarti itu belum hebat. Pengacara hebat tentulah sudah punya kantor firma hukum sendiri,” kataku.

Berdasarkan data [02] berisi percakapan atau dialog antara tokoh Aku dan Suman, tokoh Aku mengelak disebut pengacara hebat oleh Suman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauziah, dkk (2022) sikap kerendahan hati merupakan sikap tawadhu yang artinya sikap seorang muslim yang sederhana dan kerendahan terhadap orang lain. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tokoh Aku yang peduli dengan keluarganya.

[03] “Aku mau menjemput orangtuaku dan membawanya ke Jakarta. Kasihan kalau mereka terus tinggal di kampung. Banyak suara dar-der-dor. Mengerikan. Aku tidak tenang kalau mereka tetap berada di kampung. Kepikiran terus.”

Berdasarkan data [03] dialog yang diucapkan tokoh Aku menggambarkan kepedulian dia terhadap kedua orang tuanya yang masih tinggal di Aceh. Tokoh Aku menyampaikan kepada Suman tujuannya berada di Aceh adalah untuk menjemput kedua orang tuanya. Tokoh kedua adalah Suman, Suman adalah tokoh lelaki yang ditelan gerimis yang ditulis pengarang dalam judul cerpen tersebut. Suman merupakan tokoh protagonis. Pengarang menggambarkan watak Suman secara langsung (analitik) dalam cerpen tersebut. Suman berwatak alim, seorang aktivis, dan sabar. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tokoh Suman sebagai seorang Teungku yang alim.

[04] Sejak sekolah di Banda Aceh, aku masih suka ketemu sesekali kalau pas liburan dan pulang ke kampung. Suman telah menjadi asisten teungku yang mengajar anak-anak di bawah usianya. Penampilannya pun jadi berbeda. Ia menjadi lebih alim. Kemana-mana pakai peci dan bersarung. Orang-orang pun menyebutnya Teungku.

Berdasarkan data [04] menggambarkan sosok Suman di mata pengarang. Suman mengajar anak-anak dan orang-orang menyebutnya Teungku. Teungku merupakan gelar keagamaan yang diberikan kepada santri atau guru yang memiliki pengetahuan mengenai Al Quran.

Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Suman sebagai seorang aktivis yang membela masyarakat yang menjadi korban konflik di Banda Aceh.

[05] “Setelah lulus kuliah, di samping tetap di pesantren, aku juga menjadi aktivis LSM. Aku ingin berbuat sesuatu yang nyata pada rakyat dan memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini tertindas.”

“Oh ya? Tapi tidak pernah kudengar namamu ditulis koran- koran.”

“Aku bukan selebriti dan tidak hendak menjadi selebriti. Aku bekerja di bawah, menggali masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan mencoba mengatasinya. Misalnya kalau mereka mengungsi, kami mengupayakan anak-anak mereka tetap bisa sekolah dengan mendirikan tenda sekolah darurat. Atau kalau ada orang yang menjadi korban kekerasan, kami membantu mereka untuk memulihkan trauma atau membantu mereka melaporkan kepada Komnas HAM. Hanya pekerjaan-pekerjaan seperti itu yang bisa kami lakukan.”

Berdasarkan data [05] tersebut pengarang menggambarkan aktivitas Suman melalui dialog tokoh Suman dan tokoh Aku. Tokoh Suman digambarkan sebagai sosok aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Organisasi LSM yang diikuti oleh Suman merupakan LSM yang fokus melakukan kegiatan yang membantu masyarakat yang terkena dampak pemberontakan GAM. Berikut kutipan yang menggambarkan tokoh Suman sebagai seorang yang penyabar.

[06] “Omong-omong bagaimana keadaan pesantren kita sekarang?”

“Sudah tidak seramai dulu. Santrinya tinggal sedikit. Hanya orang-orang di sekitar itu yang menjadi santri. Santri dari luar daerah tidak ada sama sekali. Sejak gonjang-ganjing ini, mereka tidak berani keluar dari kampung. Kalau keluar kampung ya ke kota sekalian, misalnya ke Banda Aceh, Medan, atau bahkan ke Jakarta.”

“Teungku Ubit bagaimana kabarnya?”

Kembali ia terdiam. Matanya kembali menerawang. Ia menarik napas pelan-pelan dan mengembuskannya perlahan. “Nasib Teungku Ubit juga menyedihkan. Ia mati.

Berdasarkan data [06] pengarang menggambarkan sosok tokoh Suman yang sabar. Dialog yang diucapkan Suman mengenai kondisi pesantren yang terkena dampak pemberontakan dan juga Teungku Ubit yang merupakan guru mengaji mereka yang juga menjadi korban pemberontakan. *Ketiga*, latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat pada cerpen “Lelaki yang ditelan Gerimis yaitu di Rex, Peunayong kota Banda Aceh. Latar tempat dan suasana dalam cerpen tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

[07] Kami bertemu di Rex, Peunayong, ketika gerimis baru saja reda mengguyur Kota Banda Aceh itu.

[08] Itu cerita ketika kami di pesantren

[09] Kami sengaja memilih pintu samping tempat wudu

[10] Masuk kamar, aku langsung ganti pakaian dengan baju tidur.

Berdasarkan data [07], [08], [09] dan [10] merupakan kutipan yang menggambarkan latar tempat. Data [07] pengarang menggambarkan sedang berada di Rex, Peunayong kota Banda Aceh. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung tempat apa itu Rex, Peunayong. Rex merupakan tempat favorit warga kota untuk bersantai atau nongkrong. Data [08] pengarang menggambarkan latar tempat di pesantren. Data [09] pengarang menggunakan latar tempat pintu samping tempat wudu. Data [10] pengarang menggunakan latar tempat yaitu kamar tokoh Aku. Selanjutnya latar waktu yang digunakan dalam cerpen tersebut antara lain malam setelah mengaji, besok, setengah jam, baru hujan reda, dan ketika masuk kamar.

[11] Kalau malam sehabis mengaji, kami suka mencuri-curi untuk menonton televisi di rumah Pak Samad, yang rumahnya tak jauh dari dayah.

[12] Besok aku baru pulang.

[13] Lebih dari setengah jam baru hujan itu reda.

[14] masuk kamar, aku langsung ganti pakaian dengan baju tidur.

Data [11], [12], [13], dan [14] merupakan kutipan yang menggambarkan latar waktu pada cerpen "Lelaki yang ditelan Gerimis" karya Muastafa Ismail. Data [11] latar waktu yang digunakan adalah malam sehabis mengaji. Data [12] latar waktu yang digunakan adalah besok. Kutipan tersebut merupakan dialog tokoh Aku. Data [13] latar waktu yang digunakan adalah setengah jam dan baru hujan itu reda. Setengah jam merupakan rentang waktu atau durasi sedangkan baru hujan itu reda menggambarkan waktu ketika hujan berhenti. Data [14] latar waktu yang digunakan pengarang adalah kamar. Meskipun kutipan tersebut mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Aku akan tetapi kata kamar merujuk ke kata tempat.

Sedangkan latar suasana yang ditampilkan dalam cerita yaitu sedang gerimis di awal cerita dan suasana dingin karena hujan pada akhir cerita. Berikut kutipan yang berisi latar suasana.

[15] "Tak lama, gerimis pun berubah menjadi hujan besar. Lebih dari setengah jam baru hujan itu reda."

[16] Udara malam makin menyengat mengirim gigitan sampai sumsum. Meski telah mengenakan jaket yang agak tebal, hawa dingin tetap menusuk.

[17] Kami berjabat tangan, setelah itu dia melangkah meninggalkan taman Rex. Tetapi, baru saja ia keluar dari komplek taman Rex, gerimis tiba-tiba mengepung. Kulihat dia tidak berhenti dan berbalik untuk berteduh, tetapi terus berjalan sampai hilang di belokan jalan. Gerimis seperti menelannya.

[18] Masuk kamar, aku langsung ganti pakaian dengan baju tidur. Untuk mempercepat tidur, aku menyambar koran pagi yang tergeletak di atas meja. Aku hanya membuka-buka saja, halaman demi halaman, sambil membaca judul-judulnya saja. Menjelang halaman terakhir, mataku tertumbuk pada sebuah berita kecil di sudut paling bawah.

Judulnya membikin jantungku berdebar kencang. "Mayat Suman Ditemukan Membusuk di Tengah Sawah". Aku meneliti baris demi baris berita itu dan berharap bahwa Suman dimaksud bukanlah kawan baikku, yang baru saja bertemu denganku. Tetapi harapanku sia-sia. Dari semua ciri yang disebutkan, mayat itu adalah Suman. Ia mati dengan tiga lubang peluru tubuhnya.

Data [15], [16], [17], dan [18] merupakan kutipan yang menunjukkan latar suasana dalam cerpen tersebut. Data [15] pengarang memaparkan cuaca sedang gerimis kemudian hujan deras. Data [16] pengarang menggambarkan suasana malam yang dingin. Data [17] pengarang menggambarkan suasana saat tokoh Aku dan tokoh Suman berpisah, cuaca sedang gerimis. Pengarang menulis diakhir kalimat seakan-akan tokoh Suman hilang ditelan gerimis. Data [18] pengarang menggambarkan suasana Ketika tokoh Aku mengetahui kabar kematian Suman di koran.

Keempat, Alur. Alur pada cerpen "lelaki yang ditelan hujan" dapat dikategorikan sebagai alur mundur atau plot flashback. Berikut kutipan yang menggambarkan pengarang menggunakan alur mundur.

[19]itu cerita kami ketika di dipesantren.

Data [19] pengarang mempertegas bahwa cerita sebelumnya antara tokoh Aku dan Suman merupakan cerita ketika mereka masih mondok di pesantren. Sedangkan cerita ini dimulai dari pertemuan tokoh Aku dan Suman yang baru bertemu setelah beberapa tahun di Rex. Kemudian pengarang menceritakan kondisi masa kecil tokoh Aku dan Suman sampai pada puncak cerita mereka menceritakan tentang kondisi kampung mereka dan teman-teman mereka yang menjadi korban konflik di Banda Aceh. *Kelima*, Gaya Bahasa atau style secara keseluruhan menggunakan bahasa denotasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang banyak menampilkan dialog antar

tokoh. Kemudian pada bagian judul gaya bahasa yang digunakan pengarang menggunakan majas personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada judul cerpen "lelaki yang ditelan gerimis". Kata ditelan disandingkan dengan kata gerimis, dalam hal ini gerimis seakan-akan benda hidup yang bisa menelan.

Keenam, sudut pandang. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen "Lelaki yang ditelan gerimis" adalah sudut pandang orang pertama. Pengarang menggunakan kata aku dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

[20] Kami bertemu di Rex, Peunayong, ketika gerimis baru saja reda mengguyur Kota Banda Aceh itu. Aku tidak tahu dia muncul dari mana, tiba-tiba dia sudah berada di depanku. Sejenak aku sempat terperangah dengan kehadirannya. Aku hampir tidak mengenalnya jika ia tidak menyebut namanya sendiri, sambil bertanya kepadaku dalam logat Aceh yang kental, "Kau masih ingat kan?"

Ketujuh, tema. Tema yang menjiwai seluruh karang adalah kondisi kehidupan masyarakat di Banda Aceh saat terjadi konflik politik antara organisasi saparatis Aceh Merdeka/Gerakan Aceh Merdeka yang ingin berpisah dari NKRI. Pengarang menggambarkan tema mulai dari judul, bagian pembuka, hingga akhir karangan, secara keseluruhan menggambarkan kondisi masyarakat Banda Aceh yang menjadi korban pemberontakan. Pengarang menggambarkan kematian seseorang ditentukan oleh orang-orang yang memiliki senjata.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita (Arum, 2023). Karya sastra merupakan salah satu wujud atau bentuk penyampaian nilai sosial dan budaya (Lia, 2014). Sejalan dengan pendapat Priyatni (2012:157) pembaca bisa mengetahui kondisi sosial budaya suatu masyarakat dari karya sastra. Dalam cerpen "Lelaki yang ditelan Gerimis" merupakan cerpen yang dipublikasi pada Koran Kompas pada tahun 2004. Dalam sejarah kota Banda Aceh, konflik antara pemerintah RI dan pihak organisasi Gerakan Aceh Merdeka terjadi sejak tahun 1976-2005. Artinya tulisan pengarang tidak lepas dari kondisi Aceh saat itu pada saat terjadi konflik.

Cerpen "Lelaki yang ditelan gerimis" tidak terlepas dari pengaruh sosial yang terjadi pada masa itu. Budaya agama islam juga digambarkan oleh pengarang pada tokoh Aku dan Suman ketika masih kecil. Suasana mencekam di Banda Aceh juga diceritakan melalui cerita kematian para kerabat tokoh yang menjadi korban senjata.

Tinjauan Literasi Kritis

Berdasarkan hasil analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik, secara jelas kita bisa melihat ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bentuk penindasan masyarakat yang menjadi korban konflik politik. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Suman dan kerabatnya yang lain sangat jelas dipaparkan oleh pengarang melalui dialog-dialog dalam cerpen tersebut. Ketidakadilan atau powerlessness merupakan basis literasi kritis (Priyatni, 2012; Henriani, 2018). Berikut kutipan yang menggambarkan bentuk ketidakadilan/ketidakberdayaan.

[21] Lelaki yang ditelan gerimis

[22] Tetapi di Aceh berbeda. Hidup dan kematian juga ditentukan oleh orang-orang yang punya kuasa dan senjata."

[23] "Apa kabar kampung kita?" tanyaku kemudian.
"Aku sudah dua bulan tidak pulang kampung."

“Mengapa?”

“Tidak bisa pulang. Kau sendiri belum sampai ke kampung?”

“Belum. Aku baru tiba tadi siang dari Jakarta. Malam ini aku ingin menikmati Kota Banda Aceh dulu. Ingin nostalgia. Besok aku baru pulang?”

“Kalau begitu, aku titip surat untuk ayahku ya?”

[24] “Sudah tidak seramai dulu. Santrinya tinggal sedikit. Hanya orang-orang di sekitar itu yang menjadi santri. Santri dari luar daerah tidak ada sama sekali. Sejak gonjang-ganjing ini, mereka tidak berani keluar dari kampung.

[25] Dari semua ciri yang disebutkan, mayat itu adalah Suman. Ia mati dengan tiga lubang peluru di tubuhnya.

Data [21], [22], [23], [24], dan [25] merupakan kutipang yang menggambarkan bentuk ketidakadilan. Data [21] merupakan judul cerpen. Berdasarkan judulnya “Lelaki yang ditelan gerimis” merupakan bentuk ketidakberdayaan. Lelaki yang dikenal dengan sifat maskulinitas disandingkan dengan kata gerimis. Gerimis bermakna hujan ringan. Akan tetapi, pengarang mengibaratkan gerimis memiliki kekuatan yang bisa menelan seorang lelaki. Data [22] pengarang mengutip pada cerpen tersebut bahwa kematian seseorang ditentukan oleh orang yang berkuasa dan bersenjata. Artinya warga sipil yang tidak memiliki jabatan ataupun memeng senjata berada pada kondisi yang lemah. Karena hanya orang yang berkuasa dan yang bersenjata bisa bertahan ditempat yang terjadi konflik. Data [23] tokoh suman merupakan aktivis LSM yang bekerja untuk masyarakat. Sehingga bukan hal yang tidak mungkin dia menjadi buronan para pemberontak. Sehingga dalam kutipan tersebut Suman mengaku sudah dua bulan tidak bisa pulang kampung. Bahkan Suman meminta tokoh Aku untuk menyampaikan surat ke orang tua Suman. Kutipan tersebut merupakan sebuah bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh Suman karena Suman tidak bisa ke kampung sesuka hati bertemu dengan orang tuanya. Data [24] merupakan bentuk ketidakadilan. Pengarang menggambarkan bahwa untuk melakukan kegiatan keagamaan pun masyarakat tidak memiliki kebebasan. Setiap saat mereka dalam kondisi ketakutan menyebabkan mereka lebih memilih untuk tidak meninggalkan kampung. Data [25] Diakhir cerita pengarang secara jelas menuliskan kematian Suman yang tragis pada kutipan “Ia mati dengan tiga lubang ditubuhnya”.

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang ingin menyampaikan bentuk kekejaman atau penindasan yang dialami oleh tokoh Suman. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam konflik di Aceh menciptakan situasi yang membuat masyarakat menjadi tidak berdaya. Nyawa seseorang begitu tidak berharga. Pembunuhan dan kematian seseorang menjadi hal yang dianggap biasa saja.

Pembahasan

Hasil analisis unsur intrinsik cerpen “Lelaki Ditelan Gerimis” menunjukkan bahwa terdapat judul, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli bahwa untuk menganalisis unsur instrinsik cerpen setidaknya terdapat judul, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema dalam struktur cerpen tersebut (Nurgiyantoro, 2010; Priyatni, 2012: 151-157; Nurrachman, 2020; La Madi, 2024).

Literasi kritis tidak hanya memaknai teks secara kritis tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis (Priyatni, 2012; Henriani, 2018; Sultan, 2017; Yusrina, 2023). Kesadaran kritis dimaknai bukan hanya mampu melihat ketidakberdayaan/ketidakadilan tetapi juga mampu memberi solusi pada setiap

masalah (Yusrina, 2023). Dari cerita pendek “Lelaki Ditelan Gerimis” pengarang juga menampilkan tokoh Suman yang memiliki watak sabar dan tabah dalam menghadapi situasi yang mencekam di wilayahnya. Suman ditampilkan sebagai sosok relawan atau aktivis yang siap membantu masyarakat yang terdampak kerusuhan. Artinya, pengarang sengaja menampilkan tokoh tersebut untuk menumbuhkan motivasi kepada pembaca bahwa dalam keadaan sesulit apapun, bahkan nyawa taruhannya. Sosok Suman selalu menjadi tokoh yang bisa melakukan hal-hal yang memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Meskipun tidak harus berupa bantuan barang atau jasa, tetapi tenaga, akal, dan waktu Suman berikan untuk mendampingi masyarakat terdampak kerusuhan merupakan hal yang sangat bermanfaat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dideskripsikan adalah analisis struktural dan literasi krisis. Analisis struktural terdiri atas analisis unsur intrinsik dan analisis unsur ekstrinsik. Analisis unsur intrinsik terdiri atas: pertama, judul cerpen tersebut adalah Lelaki yang di telan Gerimis. Kedua, tokoh dalam cerpen yaitu tokoh Aku dan Suman sedangkan watak Aku digambarkan sebagai anak pesantren yang bandel, rendah diri, dan peduli kepada kedua orang tua. Tokoh Suman memiliki watak yaitu Teungku yang alim, aktivis, dan penyabar. Ketiga, latar terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat dalam cerpen tersebut antara lain: di Rex, Peunayong kota Banda Aceh, pesantren, tempat wudu, dan kamar. Latar waktu dalam cerpen tersebut antara lain setelah mengaji, besok, setengah jam, baru hujan reda, dan ketika masuk kamar. Latar suasana antara lain: sedang gerimis di awal cerita dan suasana dingin karena hujan pada akhir cerita. Keempat, alur yang digunakan yaitu alur mundur atau plot *flashback*. Kelima, gaya bahasa yang digunakan yaitu denotasi sehingga kata-kata yang dituliskan mudah dipahami. Keenam, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama. Ketujuh, tema dalam cerpen tersebut adalah kondisi kehidupan masyarakat di Banda Aceh saat terjadi konflik politik antara organisasi saporatis Aceh Merdeka/Gerakan Aceh Merdeka yang ingin berpisah dari NKRI.

Hasil analisis unsur ekstrinsik yang ditemukan antara lain aspek sosial pada masa pemberontakan GAM merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi pada masa itu. Kemudian aspek keagamaan yang digambarkan pengarang melalui cerita antara tokoh Aku dan Suman di masa kecil. Selanjutnya Analisis literasi kritis yaitu secara keseluruhan cerpen “Lelaki yang ditelan Gerimis” menceritakan bertukar ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Suman. Kelompok yang memiliki kuasa dalam cerpen tersebut adalah kelompok yang memiliki senjata sedangkan kelompok yang dimarginalkan adalah warga sipil (Suman dan kerabatnya). Literasi kritis juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis dapat diartikan sebagai pencarian solusi dari setiap permasalahan (Yusrina, 2023). Cerpen “Lelaki Ditelan Gerimis” pengarang mengajak pembaca untuk melihat perjuangan Suman yang hidup di daerah pemberontakan. Tokoh Suman digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat juang dan kepedulian yang tinggi. Meskipun yang dia lakukan tidak mendapatkan penghargaan, meski nyawa taruhannya, tokoh Suman memilih menjadi pribadi yang bisa memberi manfaat bagi masyarakat.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unkhair yang telah memwadhahi penelitian sastra ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan acuan bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

Daftar Pustaka

- Arianti, I. (2020). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen" Gugatan" Karya Supartika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 369-376.
- Arum, D. M. S. P., & Ratuliu, M. (2023). Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen "Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata" Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 19-26. Available at: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.278>
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(1), 116-124.
- Hakim, H. R., & Utami, S. F. (2024). Analisis Struktural Cerpen "Assyarru Bis-Syarri"
- Henriani, A, Nuryani P, Ibrahim T. 2018. Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan. Bandung: Jurnal Ilmu Pendidikan, 16, 44-49.
- La Madi, N., Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Mula Mafu Gayoba Karya Ryan M. Khamary. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(02), 732-739.
- Lia, T. (2014). Sosial Budaya dalam Cerpen" Sri Sumarah" Karya Umar Kayam. *Sirok Bastra*, 2(2), 141-147. Available at: <https://doi.org/10.37671/sb.v2i2.40>
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Depok: Raja Gravindo Persada
- Karya Abdul Fattah Shobri & Ali Umar. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 172-182. Available at: <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.14312>
- Kusumanegara, Afdal. 2020. *Diskursus Akademik: Perspektif Studi Bahasa Kritis*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press.
- Nurrachman, I., Wikanengsih, W., & Mahardika, R. Y. (2020). Analisis unsur intrinsik cerpen "dilarang menyanyi di kamar mandi" karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 859-870.
- Marpaung, B. R. S. (2021). *Analisis Struktural Cerpen "Larilah Melos" dalam Kumpulan Cerpen Karya Dazai Osamu* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Priyatni, Enda Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "œkembang gunung kapur" karya hasta indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101-114.

- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, Dan Ideologi. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(2), 172–182. Available at: <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Sultan. 2017. Model Bahan Ajar Membaca Kritis di Perguruan Tinggi. Disertasi: Universitas Negeri Malang.
- Sultan. 2017. Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis. Yogyakarta: Baskara Media.
- Yusrina, dkk. 2022. Prosiding Narasi Jilid III: *Paradigma Teoretis Literasi Kritis dalam Pembelajaran*.
- Yusrina. 2023. *Pengembangan Bahan Ajar Analisis Wacana Berbasis Literasi Kritis*. Disertasi: Universitas Negeri Makassar.
- Yusrina, Y., Haerul, H., Suryani, L., & Sasmayunita, S. (2023). Penggalan Pasangan Percakapan Dalam Dialog Mata Najwa: Pura-pura Penjara-Sel Mewah Lutfi Hasan Ishak (Kajian Analisis Wacana). *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(1), 172-177.
- Yusrina, Y., Adriani, A., & Muhamad, D. (2024). Analisis Prinsip Kerjasama Dialog Mata Najwa" Pura-pura Penjara Part 1: Sel Mewah Lutfi Hasan Ishaq". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 439-444.
- Vasquez, V. M. (2017). Critical Literacy. In *Oxford research encyclopedia of education*.